

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal (Darmadji, 2012). Perusahaan yang terdaftar di BEI terdiri dari beberapa sektor, dimana salah satu sektor yang diminati investor yaitu sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang. Para investor kini mulai melirik perusahaan manufaktur di Indonesia karena laju pertumbuhan pada sektor ini melaju cukup pesat dan jumlah perusahaan pada sektor ini paling banyak 25 pasar modal.

Investor tidak sembarang dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan, karenanya nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan adalah indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang *go public*. Nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari harga saham yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapatkan keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa *capital gain* dari saham yang mereka miliki (Sukrini, 2012).

Optimalisasi nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan yang dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi dan kebijakan dividen. Semua perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentunya ingin agar saham perusahaannya yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Setiap perusahaan yang sudah *go public* tentunya memperlihatkan kepada para investor bahwa perusahaan mereka merupakan salah satu alternatif investasi yang tepat. Maka dari itu, manajemen keuangan sangat penting untuk keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan (Dwi, 2013).

Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat industri manufaktur melambat di kuartal ke II, pertumbuhan di kuartal II hanya tumbuh 4,36% lebih rendah dibanding kuartal I yakni 5,36%. Sementara itu, IMK hanya tumbuh 4,93% dibanding kuartal I yakni 5,25%. Tak hanya itu, sektor industri bahan kimia juga turun 4,94% dibanding kuartal I. Meski demikian, industri kulit dan alas kaki pada kuartal II tumbuh 27,73%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman terbilang stabil tumbuh di angka 8,6%, ini karena industri makanan dan minuman berkontribusi 25,14% terhadap total pertumbuhan IBS. Jadi dapat dijelaskan bahwa sektor manufaktur pada tahun 2018 tumbuh sebesar 5,02% (CNN Indonesia).

Pada akhir tahun 2019, industri manufaktur Indonesia bergerak lambat. Pada sektor industri pengolahan atau manufaktur masih menjadi tumpuan ekonomi Indonesia dengan menjadi penyumbang produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2019. Sektor manufaktur ini pada tahun 2019 tumbuh 4,68% atau lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,02%. Kontributor terbesar tahun 2019 yaitu dari industri barang logam seperti komputer, elektrik dan listrik tumbuh sebesar 1,70%, industri alat angkutan sebesar 1,68%, industri kimia dan farmasi sebesar 1,59%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,25% serta industri makanan dan minuman sebesar 6,50% (katadata.com).

Pada tahun 2020, sektor manufaktur tumbuh lebih lambat lagi, yaitu pada angka 3,80%. Ini terjadi karena efek pandemi yang ada di Indonesia, *Purchasing Manager Index* (PMI). Manufaktur Indonesia masih tercatat dibawah 50%. Secara rata-rata, PMI manufaktur Indonesia per kuartal IV/2019 masih berada di posisi 4,85%. Kuartal IV/2019 pun disebut sebagai kuartal yang paling lemah terhitung sejak tahun 2019. Ini juga berdampak pada sumbangan penerimaan pajak dari sektor manufaktur yang menurun 1,8% dibandingkan realisasi penerimaan pajak di sektor manufaktur tahun 2018 (indopremier.com).

Pada tahun 2021, sektor manufaktur di Indonesia menurun di kuartal III, berdasarkan *Purchasing Manager Index* (PMI). Tercatat industri manufaktur berada pada angka 48,75% atau lebih rendah dari kuartal sebelumnya di angka 51,45%. Penurunan ini sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang menyebutkan bahwa sektor industri barang logam, industri alat angkutan, industri kimia & farmasi, industri tekstil dan pakaian serta industri makanan dan minuman terkontraksi akibat kebijakan pembatasan mobilitas (katadata.com).

Pergerakan sektor manufaktur yang melambat ini membuat beberapa investor khawatir karena harga saham beberapa perusahaan yang semakin menurun. Fenomena yang terjadi membuat beberapa investor khawatir untuk menginvestasikan modal mereka pada perusahaan. Ini membuat nilai perusahaan yang ada pada perusahaan akan semakin menurun.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan manajemen tentang berapa banyak pendapatan

perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dan mempertahankan dana dividen yang ada untuk melakukan reinvestasi. Reinvestasi dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari hasil investasi perusahaan (Harmono, 2013). Menurut Sartono (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Adapun hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yaitu menurut Wahyu (2020) dan Aprianto (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Yuniastri (2021) dan Nasution (2021) menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Kebijakan ini menggambarkan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal perusahaan karena hutang merupakan salah satu komposisi untuk mencapai struktur modal yang optimal (Palupi, 2018). Adapun hasil penelitian mengenai kebijakan hutang yaitu menurut Aprianto (2020) dan Wahyu (2020) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Mentari (2021) dan Nasution (2021) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain kebijakan hutang, investor juga memandang penting nilai perusahaan yang dapat dinilai dari profitabilitasnya. Profitabilitas adalah hasil akhir dari

sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya (Harahap, 2016). Adapun hasil penelitian mengenai profitabilitas yaitu menurut Yanti (2019) dan Suardana (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Yuniastri (2021) dan Nauli (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Noviliyan, 2016). Menurut Rudangga (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Adapun hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan yaitu menurut Suardana (2020) dan Yanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Nauli (2021) dan Kharis (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau disebut likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun (Wahyuni, 2013). Adapun hasil penelitian mengenai likuiditas yaitu menurut Yanti (2019) dan Sedana (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Indrayani (2021) dan Nauli (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 2) Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 5) Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya dan menambah referensi dalam rangka pengembangan ilmu

pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

b) Bagi Investor

Membantu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi atau bahan pertimbangan bagi investor pada pasar modal.

c) Bagi Pembaca dan Publik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan topik penelitian yang sama dan dapat memberikan kesempatan dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory atau teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberi petunjuk kepada investor. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Indriyani, 2017).

Signaling theory atau teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor (Ferina, 2015).

Beberapa kebijakan dapat menjadi sinyal baik bagi investor salah satunya adalah kebijakan dividen sering dianggap sebagai *good news* bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan. Hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan memanfaatkan laba yang baik di masa depan (Brigham, 2011).

Selain kebijakan dividen yang dihasilkan perusahaan, faktor lainnya berupa kebijakan hutang, profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas juga dapat menjadi indikator bagi investor dalam mempertimbangkan langkah investasi yang mereka akan ambil.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini (Sukrini, 2012). Menurut Hasnawati (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar pula kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham (Pertiwi, 2016). Menurut Sholatia (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual saat terjadi transaksi disebut

nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset (Hasnawati, 2015). Menurut Putra (2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value* (PBV). PBV (*price to book value*) yang tinggi menyebabkan pasar akan percaya terhadap prospek perusahaan kedepan. Dalam menilai saham, terdapat dua analisis yang biasa digunakan, yaitu analisis bersifat fundamental dan analisis bersifat teknikal.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Dividen adalah distribusi yang dapat berbentuk kas, aktiva, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang-hutang perusahaan dan saham kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Dividen merupakan bagian dari suatu keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan. Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan direspon oleh pasar (Mangantar, 2015). Menurut Sartono (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Jadi, apabila dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham semakin tinggi maka akan menyebabkan semakin rendahnya laba ditahan. Tetapi apabila perusahaan lebih mementingkan pertumbuhan perusahaannya maka laba ditahan akan semakin tinggi sehingga pembagian dividen akan semakin rendah. Dalam penelitian ini kebijakan dividen akan diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR). Rasio ini dipilih karena lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial perusahaan yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen dan berapa yang disimpan perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Semakin besar laba ditahan maka akan menjadikan semakin sedikit laba yang digunakan untuk pembayaran dividen, begitupun sebaliknya (Palupi, 2018).

2.1.4 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang tetaplah harus dikelola dengan baik karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Pertiwi, 2016).

Kebijakan penggunaan hutang ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham. Semakin tinggi hutang, maka semakin besar risiko keuangannya dan sebaliknya. Para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan hutang atau *financial leverage* disebut dengan *financial risk* yaitu risiko tambahan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan hutang oleh perusahaan (Prasetyorini, 2013).

Dalam penelitian ini ukuran *debt to equity ratio* (DER) merupakan proksi dari kebijakan hutang perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) dapat diukur dengan total hutang atau total kewajiban dibagi dengan modal pemegang saham (kekayaan bersih atau ekuitas). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Selain itu kreditur juga mengasumsikan terdapat risiko yang besar dari perusahaan sehingga kreditur dapat saja memberikan bunga yang cukup besar, sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan uang dari sumber-sumber luar terbatas (Jusriani, 2013).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya (Harahap, 2016). Menurut Dhani (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta

yang dimilikinya. Perusahaan dengan profit yang besar adalah perusahaan yang diminati oleh investor. Hal ini dikarenakan investor selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan semakin bernilai di mata investor.

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan, dimana apabila keadaan keuangan suatu perusahaan membaik maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut membaik sehingga akan meningkatkan return yang didapatkan oleh investor. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran suatu perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan, karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Palupi, 2018).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Rudangga, 2016). Menurut Bachrudin (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, maka pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan *asset* yang ada di perusahaan

tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen perusahaan ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Hardiyanti, 2012).

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun (Wahyuni, 2013). Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Dalam hal ini dititik beratkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada waktunya.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar dari aset lancar yang dimiliki

sehingga dengan hal ini akan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut yang nantinya akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Kusumawati, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang menjadi rujukan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Yanti (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Pada Tahun 2014-2017. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel struktur modal dan waktu penelitian.
- 2) Aprianto (2020) dengan judul Pengaruh Kebijakan Investasi, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). Hasil penelitian menyatakan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel kebijakan hutang, kebijakan dividen, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel kebijakan investasi dan waktu penelitian.

- 3) Wahyu (2020) dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2014-2018. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan hutang, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada waktu penelitian.
- 4) Mentari (2021) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan hutang, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel kebijakan manajerial dan waktu penelitian.
- 5) Sholatia (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan dividen, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel struktur modal dan waktu penelitian.

- 6) Yuniastri (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel kebijakan investasi, struktur modal dan waktu penelitian.
- 7) Suardana (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel keputusan investasi, tempat dan waktu penelitian.
- 8) Nauli (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel struktur modal dan waktu penelitian.

- 9) Indrayani (2021) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, *Leverage* Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, kebijakan dividen, likuiditas, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel akuntansi lingkungan, *leverage* dan waktu penelitian.
- 10) Salma (2019) dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017. Hasil penelitian menyatakan keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel kebijakan dividen, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan dan waktu penelitian.

- 11) Nasution (2021) dengan judul Pengaruh Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel keputusan investasi dan waktu penelitian.
- 12) Bahrum (2020) dengan judul Pengaruh Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. Hasil penelitian terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel keputusan pendanaan, keputusan investasi, arus kas bebas dan waktu penelitian.
- 13) Kharis (2020) dengan judul Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2017. Hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel *leverage* dan waktu penelitian.

- 14) Widyadnyani (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan hutang, kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel keputusan investasi, *leverage* dan waktu penelitian.
- 15) Dewi (2019) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Resiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. Hasil penelitian menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel likuiditas, nilai perusahaan dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada variabel pertumbuhan penjualan, resiko bisnis dan waktu penelitian.

